

Persepsi Perawat Terhadap Kegunaan dan Kemudahan EMR untuk Pengisian Pengkajian Pada Pasien Kritis: *Pilot Study*

Nursing Perceptions of the Usefulness and Ease of EMR for Completing Assessments in Critically Ill Patients: A Pilot Study

¹Ricky Prawira, ²Dikki Saputra

¹Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

E-mail: rickyprawira@ulm.ac.id

Submisi: 09 Juli 2025; Penerimaan: 25 September 2025; Publikasi : 30 Oktober 2025

Abstrak

Penerapan *Electronic Medical Record* (EMR) dalam pengkajian awal pasien kritis menjadi inovasi penting untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dokumentasi keperawatan. Penelitian ini merupakan *pilot study* yang bertujuan untuk mengetahui persepsi perawat terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan EMR dalam proses pengkajian awal pada pasien kritis. Sebanyak 20 perawat dari ruang perawatan intensif di salah satu rumah sakit swasta di Palembang menjadi responden, dengan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berdasarkan model *Technology Acceptance Model* (TAM). Hasil menunjukkan rata-rata persepsi kegunaan sebesar 4,31 dan kemudahan penggunaan sebesar 4,32, yang keduanya termasuk dalam kategori sangat menerima teknologi. Indikator tertinggi untuk kegunaan adalah "mempercepat pekerjaan" (4,49) dan untuk kemudahan adalah "dapat dikontrol" (4,48). Persepsi positif ini dipengaruhi oleh karakteristik responden, mayoritas perempuan, usia muda (25–30 tahun), pendidikan D3, dan pengalaman kerja >2 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa EMR sangat diterima dengan baik oleh perawat, terutama jika sistem didukung oleh desain yang ramah dan pelatihan yang memadai. Penelitian ini memberikan dasar penting untuk pengembangan dan implementasi EMR yang lebih optimal di ruang perawatan kritis.

Kata kunci: EMR, Pengkajian perawat, Persepsi kemudahan kegunaan.

Abstract

The implementation of Electronic Medical Records (EMRs) in the initial assessment of critically ill patients is a key innovation to enhance the efficiency and accuracy of nursing documentation. This study is a pilot study that aims to determine nurses' perceptions of the usefulness and ease of use of EMR in the initial assessment process for critical patients. A total of 20 nurses from intensive care units in a private hospital in Palembang participated using a total sampling technique. The instrument used was a questionnaire based on the Technology Acceptance Model (TAM). The results showed an average perception score of 4.31 for usefulness and 4.32 for ease of use, both categorized as technology very acceptance. The highest-rated usefulness indicator was "speeds up work" (4.49), while the highest ease-of-use indicator was "easy to control" (4.48). These positive perceptions were influenced by respondent characteristics predominantly female, young (ages 25–30), diploma-level education (D3), and over two years of work experience. The findings indicate that EMRs are well accepted by nurses, especially when supported by user-friendly design and adequate training. This study provides a valuable foundation for the further development and optimal implementation of EMRs in critical care environments.

Keywords: EMR, Nurse assessment, Perceived ease of use

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan menuntut adanya sistem dokumentasi yang efisien, akurat, dan mudah diakses (Gopidasan, Amanullah and Adebawale, 2022). Salah satu inovasi yang berkembang pesat dalam bidang kesehatan adalah penerapan *Electronic Medical Record* (EMR), yang menggantikan dokumentasi manual dengan sistem digital terintegrasi. EMR memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pelayanan, termasuk dalam proses pengkajian awal keperawatan yang menjadi dasar dalam menentukan rencana asuhan pasien (Paterson, Roberts and Bail, 2023). Pengkajian awal sangat krusial, terutama pada pasien kritis yang membutuhkan intervensi cepat dan tepat berdasarkan kondisi klinis yang kompleks dan sering kali berubah dengan cepat (Brunker *et al.*, 2023).

Perawat sebagai garda terdepan dalam pemberian layanan kesehatan memiliki peran utama dalam melakukan dan mencatat hasil pengkajian awal. Oleh karena itu, persepsi perawat terhadap sistem EMR, khususnya terkait dengan kemudahan penggunaan dan kegunaannya dalam mendukung pengambilan keputusan klinis, menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi sistem ini. Persepsi yang positif akan mendorong penggunaan EMR secara konsisten dan optimal, sementara persepsi negatif dapat menghambat pemanfaatannya, berpotensi menurunkan efisiensi kerja dan kualitas dokumentasi (Jedwab *et al.*, 2022).

Dokumentasi keperawatan yang akurat dan tepat waktu merupakan komponen penting dalam pemberian asuhan keperawatan, terutama pada pasien kritis yang membutuhkan penanganan cepat dan kompleks. EMR hadir sebagai solusi digital untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan aksesibilitas informasi medis (Foba, Liforter and Atanga, 2024). Salah satu fitur utama EMR adalah pengisian pengkajian awal pasien, yang berperan penting dalam menentukan prioritas tindakan keperawatan. Namun, keberhasilan implementasi EMR tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan

sistem, melainkan juga oleh persepsi pengguna, khususnya perawat, terhadap kegunaan dan kemudahannya. Persepsi ini dapat memengaruhi tingkat adopsi dan konsistensi dalam penggunaan sistem (Almarzouqi, Aburayya and Salloum, 2022; Alhur, 2023; Derecho *et al.*, 2024).

Di sisi lain, penggunaan EMR dalam konteks pengkajian pasien kritis masih menghadapi berbagai tantangan, seperti antarmuka pengguna yang kompleks, kebutuhan pelatihan tambahan, hingga ketidaksesuaian antara fitur sistem dengan alur kerja klinis perawat (Pasham, 2023; Olakotan *et al.*, 2025). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi persepsi perawat sejak tahap awal implementasi sistem, guna mengidentifikasi hambatan maupun aspek yang dapat ditingkatkan. Penelitian ini merupakan sebuah studi awal (*pilot study*) yang bertujuan untuk mengetahui persepsi perawat terhadap kegunaan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*) EMR dalam pengisian pengkajian awal pasien kritis. Penelitian ini disebut *pilot study* karena dilakukan pada tahap awal implementasi EMR dan belum banyak diteliti, khususnya dalam konteks pengkajian awal pasien kritis. Studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal persepsi perawat sebagai dasar pengembangan sistem dan penelitian lanjutan yang lebih luas.

Di lapangan, penggunaan EMR masih menghadapi berbagai kendala, seperti sistem yang belum kompleks, keterbatasan pelatihan, serta ketidaksesuaian fitur dengan alur kerja klinis perawat. Hal ini menyebabkan sebagian perawat mengalami kesulitan dalam pengisian pengkajian awal, terutama pada pasien kritis yang membutuhkan respons cepat. Selain itu, beban kerja tambahan dan kurangnya dukungan teknis turut menurunkan efisiensi dan kenyamanan dalam penggunaan EMR. Masalah-masalah ini mendasari pentingnya penelitian untuk mengevaluasi persepsi perawat terkait kegunaan dan kemudahan penggunaan EMR sebagai dasar pengembangan sistem yang lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi perawat terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan EMR dalam pengisian pengkajian awal pada pasien kritis sebagai langkah awal (*pilot study*) dalam menilai efektivitas sistem dan kesiapan pengguna di lingkungan klinis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan dan perbaikan sistem EMR yang lebih *user-friendly* dan sesuai dengan kebutuhan praktik keperawatan di unit kritis.

Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan 20 perawat sebagai responden yang bekerja di ruang ICU, PICU, NICU, dan Perinatologi di salah satu rumah sakit swasta di Kota Palembang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, di mana seluruh perawat di ruang *critical care* dijadikan sampel. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah

perawat yang aktif bekerja, bersedia menjadi responden, dan telah menggunakan EMR dalam pengkajian awal pasien. Kriteria eksklusi adalah perawat yang sedang cuti atau tidak aktif, serta tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap selama proses pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner Fred D. Davis yaitu mengenai "*perceived usefulness and perceived ease of use*". Kuesioner berbentuk checklist dengan pengukuran skala likert dengan bobot nilai skor 1 - 5, dengan rincian: Sangat setuju (5), Setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Instrumen kuesioner berdasarkan model Fred D. Davis terbukti reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha 0,98 (*usefulness*) dan 0,94 (*ease of use*). Uji validitas menggunakan analisis faktor menunjukkan nilai > 0,50 pada semua item, sehingga seluruh pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel. 1. Karakteristik Responden (n=20)

No.	Jenis Kelamin		Usia		Tingkat Pendidikan		Pengalaman Kerja
	L	P	25-30	31-36	D3	Ners	>2 tahun
1.	20%	80%	75,5%	24,5%	60%	40%	100%

Data demografi dari 20 responden menunjukkan bahwa karakteristik perawat terdiri dari 20% laki-laki dan 80% perempuan. Rentang Usia antara 25 – 30

tahun 75,5%, 31 – 35 tahun 24,5%. Tingkat pendidikan D3 60%, Profesi Ners 40%. Pengalaman kerja semua perawat memiliki pengalaman kerja lebih dari 2 tahun 100%.

Tabel.2. Statistik Deskriptif Persepsi Responden Berdasarkan Kegunaan EWS (n=20)

No.	Indikator Persepsi Kegunaan	Nilai Rata-Rata Indikator Persepsi Kegunaan	Kategori Penerimaan
1.	Mempercepat Pekerjaan	4,49	Sangat menerima teknologi
2.	Meningkatkan Kinerja	4,22	Sangat menerima teknologi
3.	Meningkatkan Produktivitas	4,21	Sangat menerima teknologi
4.	Efektivitas	4,25	Sangat menerima teknologi
5.	Pekerjaan Lebih Mudah	4,47	Sangat menerima teknologi
6.	Berguna	4,23	Sangat menerima teknologi
Jumlah Skor Persepsi Responden berdasarkan Persepsi kegunaan EWS (JSK)		25,87	
Rata-Rata Persepsi berdasarkan Kegunaan EWS (RK)		4,31	Sangat menerima teknologi

Persepsi responden berdasarkan kegunaan EMR menunjukkan rata-rata 4,31 (tabel.2) yang artinya bahwa perawat di ruang *critical care* masuk dalam kategori sangat menerima teknologi EWS sebagai media untuk melakukan pengisian pengkajian awal

pada pasien kritis. Nilai *mean* tertinggi dari pernyataan persepsi kegunaan terdapat pada item pernyataan nomor satu yaitu indikator mempercepat pekerjaan dengan nilai rata-rata 4,49 (sangat menerima teknologi). Sedangkan nilai *mean* terendah pada pernyataan nomor

tiga yaitu indikator meningkatkan produktivitas dengan nilai *mean* 4,21 (sangat menerima teknologi). Nilai *mean* tertinggi

dan nilai *mean* terendah masuk dalam kategori sangat menerima teknologi.

Tabel.3. Statistik Deskriptif Persepsi Responden Berdasarkan Kemudahan EWS (n=20)

No.	Indikator Persepsi Kegunaan	Nilai Rata-Rata Indikator Persepsi Kegunaan	Kategori Penerimaan
1.	Mudah dipelajari	4,22	Sangat menerima teknologi
2.	Dapat dikontrol	4,48	Sangat menerima teknologi
3.	Jelas dan mudah	4,25	Sangat menerima teknologi
4.	Fleksibilitas	4,29	Sangat menerima teknologi
5.	Mudah untuk menjadi terampil	4,28	Sangat menerima teknologi
6.	Mudah dioperasikan	4,43	Sangat menerima teknologi
Jumlah Skor Persepsi Responden berdasarkan Persepsi kemudahan EWS (JSK)		25,95	Sangat menerima teknologi
Rata-Rata Persepsi berdasarkan Kemudahan EWS (RK)		4,32	

Persepsi responden berdasarkan kemudahan pada stetoskop *wireless* menunjukkan rata-rata 4,32 (Tabel. 3) yang artinya bahwa perawat di ruang *critical care* masuk kategori sangat menerima teknologi EWS sebagai media untuk melakukan pengisian pengkajian awal pada pasien kritis. Nilai *mean* tertinggi dari pernyataan persepsi kemudahan terdapat pada item pernyataan nomor dua yaitu indikator dapat dikontrol dengan nilai 4,48 (sangat menerima teknologi). Sedangkan nilai *mean* terendah pada pernyataan persepsi kemudahan terdapat pada item pernyataan nomor satu yaitu indikator mudah dipelajari dengan nilai *mean* 4,22 (sangat menerima teknologi). Nilai *mean* tertinggi dan nilai *mean* terendah masuk dalam kategori sangat menerima teknologi.

Pembahasan

Penelitian ini digunakan untuk mengukur rata-rata penerimaan responden terhadap EMR untuk melakukan pengkajian awal pada pasien kritis berdasarkan dua aspek, yaitu *perceived usefulness* (kegunaan) dan *perceived ease of use* (kemudahan). Nilai rata-rata dihitung dengan membagi jumlah skor keseluruhan kuisioner dengan jumlah item pertanyaan, sehingga diperoleh rata-rata kepuasan (RK). Untuk menafsirkan hasil rata-rata tersebut, digunakan pendekatan interval, yakni dengan mengurangi nilai skor tertinggi dan terendah pada skala Likert (5–1) kemudian dibagi dengan jumlah kategori (5), sehingga diperoleh interval sebesar 0,8.

Berdasarkan perhitungan tersebut, peneliti menetapkan lima kategori tingkat penerimaan, yaitu: sangat tidak menerima teknologi (0,80–1,60), tidak menerima teknologi (1,61–2,41), cukup menerima teknologi (2,42–3,22), menerima teknologi (3,23–4,03), dan sangat menerima teknologi (>4,04). Dengan acuan ini, skor rata-rata persepsi responden dapat diklasifikasikan ke dalam kategori penerimaan yang sesuai (Chen and Aklikokou, 2020; Chiba, 2022; Natasia, Wiranti and Parastika, 2022). Misalnya, apabila skor rata-rata berada di atas 4,04, maka dapat disimpulkan bahwa responden sangat menerima EMR untuk pengisian pengkajian awal pada pasien kritis. Penafsiran ini penting untuk memahami sejauh mana teknologi baru diterima oleh pengguna di lapangan, dalam hal ini perawat di unit perawatan kritis.

Karakteristik suatu kelompok untuk menerima suatu teknologi baru dipengaruhi karena dua faktor, yaitu faktor personal dan faktor organisasi. Faktor personal meliputi pengetahuan serta pengalaman menggunakan teknologi, jenis kelamin, usia, keterampilan pekerjaan, tingkat pendidikan serta *interface usability*. Faktor organisasi meliputi pelatihan serta infrastruktur. Persepsi kegunaan berdasarkan teori *Technology Accptance Model* (TAM) mengenai penerimaan teknologi dipengaruhi oleh jenis kelamin, posisi pekerjaan, pengalaman menggunakan sebuah teknologi, serta keterampilan. Persepsi kemudahan berdasarkan teori TAM mengenai

penerimaan teknologi dipengaruhi oleh pengalaman dalam menggunakan teknologi serta adanya keterampilan (Na *et al.*, 2022; Prawira *et al.*, 2023).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perawat di unit perawatan intensif menerima penggunaan EMR karena dianggap mampu meningkatkan efisiensi dokumentasi dan mengurangi risiko kesalahan pencatatan (Carayon *et al.*, 2011). Penelitian lain juga mendukung hal ini, di mana persepsi positif terhadap kemudahan dan kegunaan EMR berkontribusi terhadap peningkatan dan kepuasan kerja tenaga keperawatan (Alhur, 2023). Keduanya menekankan pentingnya pengguna yang sederhana serta pelatihan yang memadai dalam memfasilitasi penerimaan teknologi baru oleh perawat. Selain itu, Davis's TAM juga mendasari temuan ini, yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* (kegunaan) dan *perceived ease of use* (kemudahan) merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi sikap dan niat seseorang dalam menggunakan teknologi (Ozili, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, nilai tertinggi pada indikator mempercepat pekerjaan dan dapat dikontrol menunjukkan bahwa EMR dianggap sangat mendukung tugas klinis harian perawat. Namun, nilai terendah pada indikator mudah dipelajari dan meningkatkan produktivitas menunjukkan bahwa meskipun secara umum teknologi ini diterima, masih diperlukan strategi pelatihan dan pendampingan agar implementasi EMR lebih optimal. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya, tetapi juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi EMR sangat bergantung pada persepsi pengguna akhir dalam hal ini perawat terhadap kegunaan dan kemudahan sistem. Evaluasi rutin, pelatihan berkelanjutan, dan desain sistem yang *user-friendly* sangat penting untuk mempertahankan dan meningkatkan penerimaan teknologi di lingkungan klinis, khususnya pada unit perawatan kritis yang menuntut kecepatan dan ketepatan dokumentasi.

Salah satu faktor yang turut memengaruhi persepsi tersebut adalah karakteristik demografi responden, di mana mayoritas perawat adalah perempuan (80%). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi cara individu dalam menerima dan berinteraksi dengan teknologi. Penelitian lain yang menggunakan kerangka TAM mengemukakan bahwa perempuan cenderung lebih menekankan aspek kemudahan penggunaan dalam menerima suatu teknologi, dibandingkan laki-laki yang lebih fokus pada aspek kegunaan atau performa (Tao and Fan, 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian saat ini, di mana nilai persepsi terhadap kemudahan penggunaan EMR ($mean = 4,32$) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan persepsi kegunaan ($mean = 4,31$), meskipun keduanya tetap dalam kategori menerima teknologi. Lebih lanjut, perempuan dalam konteks keperawatan sering kali menunjukkan tingkat adaptasi yang baik terhadap sistem dokumentasi digital, terutama ketika sistem tersebut mempermudah tugas administratif dan meningkatkan akurasi data pasien. Dalam studi lain ditemukan bahwa perawat perempuan menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap penggunaan EMR, terutama bila sistem tersebut dirancang secara intuitif dan mendapatkan dukungan pelatihan yang memadai (Alhur, 2023). Dengan demikian, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu faktor yang memperkuat tingginya tingkat penerimaan terhadap EMR. Ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh desain sistem, tetapi juga oleh karakteristik pengguna. Oleh karena itu, strategi implementasi EMR perlu mempertimbangkan faktor demografi, termasuk gender, dalam pengembangan pelatihan dan pendekatan adaptasi teknologi, guna memastikan keberhasilan dan keberlanjutan penggunaan sistem di ruang perawatan kritis (Akwaowo *et al.*, 2022; Derecho *et al.*, 2024).

Selain itu dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan

Diploma III (D3) Keperawatan (60%), bukan sarjana (Ners/S1). Meski demikian, hal ini tidak menghambat penerimaan terhadap EMR. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi formal tidak selalu menjadi penentu utama dalam penerimaan teknologi, melainkan pengalaman langsung, pelatihan, dan kemudahan sistem itu sendiri yang lebih berpengaruh. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa persepsi positif terhadap EMR tidak selalu berkorelasi dengan jenjang pendidikan, melainkan dengan frekuensi penggunaan dan kemudahan sistem dalam mendukung tugas harian (Lee, 2022). Dalam konteks ini, seluruh responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 2 tahun, yang kemungkinan besar telah memberikan cukup paparan terhadap sistem EMR dan meningkatkan kenyamanan dalam menggunakannya, terlepas dari jenjang pendidikan formal. Pengalaman yang memadai juga membentuk kepercayaan diri dalam menggunakan sistem, serta meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam dokumentasi klinis (Gesner *et al.*, 2022). Dengan demikian, kombinasi faktor jenis kelamin (perempuan), usia muda (25–30 tahun), dan pendidikan D3 tidak menjadi hambatan, bahkan mendukung penerimaan teknologi EMR dalam praktik keperawatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi teknologi informasi kesehatan dapat berhasil apabila disertai dengan sistem yang *user-friendly*, pelatihan yang memadai, dan pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik pengguna. Oleh karena itu, untuk keberhasilan implementasi EMR secara luas, penting bagi rumah sakit untuk mempertimbangkan karakteristik pengguna, menyediakan pelatihan yang relevan, serta memastikan bahwa sistem EMR mudah diakses dan digunakan oleh semua perawat, tanpa memandang latar belakang pendidikan atau lama kerja.

Kesimpulan dan Saran

Studi ini memberikan gambaran persepsi perawat terhadap penggunaan EMR dimana persepsi perawat terhadap kegunaan EMR memiliki nilai rata-rata 4,31 yang

memiliki makna bahwa perawat diruang *critical care* menerima EMR sebagai media untuk melakukan pengisian pengkajian awal pada pasien kritis, indikator persepsi kegunaan tertinggi yaitu pada indikator mempercepat pekerjaan. Pada persepsi perawat terhadap kemudahan EMR memiliki nilai rata-rata 4,32 yang memiliki makna bahwa perawat diruang *critical care* menerima teknologi EMR sebagai media untuk melakukan pengisian pengkajian awal pada pasien kritis, indikator persepsi kemudahan tertinggi yaitu pada indikator dapat dikontrol dengan kategori sangat menerima teknologi ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah responden yang relatif kecil karena bersifat *pilot study*, serta dilakukan hanya di satu rumah sakit, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas ke populasi perawat di fasilitas kesehatan lainnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang EMR, mengingat penelitian ini merupakan *pilot study* sehingga dimungkinkan ada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengujian EMR sehingga penggunaan alat teknologi baru dapat terus dikembangkan.

Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, khususnya sejawat perawat yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Selain itu, kami berterima kasih kepada institusi serta rekan sejawat atas saran dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan praktik keperawatan serta peningkatan kualitas layanan bagi pasien kritis.

Referensi

Akwaowo, C.D. *et al.* (2022) ‘Adoption of electronic medical records in developing countries—A multi-state study of the Nigerian healthcare

- system', *Frontiers in Digital Health*, 4, p. 1017231.
- Alhur, A. (2023) 'An exploration of nurses' perceptions of the usefulness and easiness of using EMRs', *Journal of public health sciences*, 2(01), pp. 20–31.
- Almarzouqi, A., Aburayya, A. and Salloum, S.A. (2022) 'Determinants predicting the electronic medical record adoption in healthcare: A SEM-Artificial Neural Network approach', *PloS one*, 17(8), p. e0272735.
- Brunker, L.B. *et al.* (2023) 'Elderly patients and management in intensive care units (ICU): clinical challenges', *Clinical interventions in aging*, pp. 93–112.
- Carayon, P. *et al.* (2011) 'ICU nurses' acceptance of electronic health records', *Journal of the American Medical Informatics Association*, 18(6), pp. 812–819.
- Chen, L. and Aklikokou, A.K. (2020) 'Determinants of E-government adoption: testing the mediating effects of perceived usefulness and perceived ease of use', *International Journal of Public Administration*, 43(10), pp. 850–865.
- Chiba, V. (2022) 'The influence of technology readiness on technology acceptance in the South African mining industry'. University of Pretoria (South Africa).
- Derecho, K.C. *et al.* (2024) 'Technology adoption of electronic medical records in developing economies: A systematic review on physicians' perspective', *Digital Health*, 10, p. 20552076231224604.
- Foba, M.S., Liforter, K.N. and Atanga, M.B.S. (2024) 'Nursing Documents and Documentation for Patients with Heart Diseases; Could Be Made Easier', *Glob J Emerg Crit Care Med*, 1(1), pp. 1–5.
- Gesner, E. *et al.* (2022) 'Documentation burden in nursing and its role in clinician burnout syndrome', *Applied clinical informatics*, 13(05), pp. 983–990.
- Gopidasan, B., Amanullah, S. and Adebawale, A. (2022) 'Electronic medical records—A review of cost-effectiveness, efficiency, quality of care, and usability', *Journal of Psychiatry Spectrum*, 1(2), pp. 76–79.
- Jedwab, R.M. *et al.* (2022) 'Understanding nurses' perceptions of barriers and enablers to use of a new electronic medical record system in Australia: A qualitative study', *International journal of medical informatics*, 158, p. 104654.
- Lee, S. (2022) 'Effect of electronic medical record quality on nurses' perceived usefulness and ease of use', *CIN: Computers, Informatics, Nursing*, 40(8), pp. 562–570.
- Na, S. *et al.* (2022) 'Acceptance model of artificial intelligence (AI)-based technologies in construction firms: Applying the Technology Acceptance Model (TAM) in combination with the Technology–Organisation–Environment (TOE) framework', *Buildings*, 12(2), p. 90.
- Natasia, S.R., Wiranti, Y.T. and Parastika, A. (2022) 'Acceptance analysis of NUADU as e-learning platform using the Technology Acceptance Model (TAM) approach', *Procedia Computer Science*, 197, pp. 512–520.
- Olakotan, O. *et al.* (2025) 'Usability Challenges in Electronic Health Records: Impact on Documentation Burden and Clinical Workflow: A Scoping Review', *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 31(4), p. e70189.
- Ozili, P.K. (2025) 'Technology impact model: a transition from the technology acceptance model', *AI & SOCIETY*, 40(2), pp. 1–3.
- Pasham, S.D. (2023) 'Network Topology Optimization in Cloud Systems Using Advanced Graph Coloring Algorithms', *The Metascience*, 1(1), pp. 122–148.
- Paterson, C., Roberts, C. and Bail, K. (2023) "“Paper care not patient care”: Nurse and patient experiences of comprehensive risk assessment and care plan documentation in hospital",

Journal of clinical nursing, 32(3–4), pp. 523–538.

Prawira, R. *et al.* (2023) ‘Description of the usefulness and ease of use wireless stethoscope for auscultation: A pilot study’, *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia)*(Indonesian

Journal of Nursing and Midwifery), 10(4), pp. 321–329.

Tao, X. and Fan, Y. (2023) ‘Research on Electronic Medical Record Information Sharing: A Bibliometric Analysis’, *Advances in Engineering Technology Research*, 7(1), p. 538.